



Penyuluhan dan Pelatihan Pengelolaan Edu-ekowisata Bukit Cahaya Dusun Rangsot Desa Sigar Penjalin Lombok Utara

**Novita Hidayatun Nufus^{1*}, Afifah Farida Jufri¹, Anjar Pranggawan Azhari¹, Amrul Jihadi¹,
Al-Fajr Adriansyah¹, Muhammad Alif Pradipta Adji¹**

¹(Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia).

Article history:

Received: 2 Desember 2024

Revised: 4 Desember 2024

Accepted: 9 Desember 2024

**Corresponding Author:*

Novita Hidayatun Nufus,
Program Studi Agroekoteknologi,
Fakultas Pertanian Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email: novitahnufus@unram.ac.id

Abstract: KSM Rangsot is a business group in the Rangsot hamlet of Sigar Penjalin Village which currently houses 3 business groups, namely 1) cashew processing business group, 2) trigona cultivation and processing business group, and 3) Bukit Cahaya Tourism. Bukit Cahaya, which is currently managed by KSM Rangsot as a camping location, has considerable potential to develop. Its location facing the water towards Gili Matra produces beautiful views that visitors can enjoy. Based on the results of discussions with partners, the effort offered as a solution to this problem is to develop the Bukit Cahaya area and its surroundings as a tourist destination with an Edu-ecotourism based approach. For this reason, a partnership-based community service activity was carried out entitled 'Assistance to the Rangsot Self-Help Group (KSM) Edu-ecotourism Initiation of Bukit Cahaya, Sigar Penjalin Village, North Lombok Regency.

Keywords: edu-ecotourism; bukit_cahaya; rangsot

Abstrak: KSM Rangsot merupakan kelompok usaha masyarakat dusun Rangsot Desa Sigar Penjalin yang saat ini menaungi 3 kelompok usaha, yaitu 1) kelompok usaha olahan mete, 2) kelompok usaha budidaya dan olahan trigona, dan 3) Wisata Bukit Cahaya. Bukit Cahaya yang saat ini dikelola oleh KSM Rangsot sebagai lokasi perkemahan memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat berkembang. Lokasinya yang menghadap perairan menuju Gili Matra menghasilkan pemandangan indah yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra, upaya yang ditawarkan sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan kawasan Bukit Cahaya dan sekitarnya sebagai destinasi wisata dengan pendekatan berbasis Edu-ekowisata. Untuk itu, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kemitraan yang berjudul 'Pendampingan Inisiasi Edu-ekowisata Bukit Cahaya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Rangsot, Desa Sigar Penjalin Kabupaten Lombok Utara.

Kata kunci: edu-ekowisata; bukit_cahaya; rangsot

PENDAHULUAN

Desa Sigar Penjalin secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Desa ini memiliki luas wilayah 14,29 km² yang terdiri dari lahan persawahan (63 ha), lahan kering (818 ha), pemukiman (41 ha), hutan lindung (811 ha), hutan produksi (75 ha), dan sisanya merupakan lapangan, tanah kas desa, perkantoran, dan lahan kosong (Maswandi, 2017). Lokasi desa Sigar Penjalin yang dekat dengan pelabuhan yang menghubungkan pulau Lombok dan destinasi wisata Gili Matra serta topografi wilayahnya yang terdiri dari dataran rendah hingga perbukitan berpotensi untuk dikembangkan baik sebagai desa panyangga maupun alternatif destinasi wisata di Kabupaten Lombok utara.

Salah satu kawasan di desa Sigar Penjalin yang berpotensi dikembangkan menjadi destinasi pariwisata adalah kawasan Rangsot yang merupakan bagian dari wilayah 2 dusun yaitu dusun Rangsot Barat dan dusun Rangsot Timur. Kawasan ini memiliki potensi berupa keberadaan Bukit Cahaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, terdapat juga sentra budidaya lebah trigona di sekitar kawasan bukit serta

sentra olahan mete yang dikembangkan oleh masyarakat yang juga dapat menjadi daya tarik bagi destinasi tersebut. Potensi yang dimiliki oleh kawasan ini telah mulai dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Cahaya Rangsot.

Bukit Cahaya yang saat ini dikelola oleh KSM Rangsot sebagai lokasi perkemahan memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat berkembang. Lokasinya yang menghadap perairan menuju Gili Matra menghasilkan pemandangan indah yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Namun demikian, destinasi tersebut belum cukup dikenal sehingga pengunjung yang datang masih relatif sedikit. Demikian kesimpulan dari diskusi bersama yang telah dilaksanakan dengan KSM Rangsot.



Gambar 1. Situasi Bukit Cahaya Rangsot

Salah satu upaya yang dapat ditawarkan sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan kawasan Bukit Cahaya dan sekitarnya sebagai destinasi wisata dengan pendekatan berbasis Edu-ekowisata. Edu-ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam perkembangannya, model Edu-ekowisata harus memperhatikan aspek konservasi, aspek pendidikan, dan aspek ekonomi (Novikarumsari dan Amanah, 2019).

Pengembangan suatu destinasi dalam kerangka ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti, yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan wisatawan (Jones, 2005). Ekowisata merupakan suatu bentuk pengembangan kawasan yang masih alami dengan tujuan memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungan yang ada, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat lokal (Tanaya dan Rudiarto, 2014). Dalam mencapai tujuan tersebut, masyarakat atau pengelola suatu destinasi pariwisata perlu dilatih dan diberdayakan untuk mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya serta mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Inisiasi Edu-ecowisata dengan mengembangkan wisata Bukit Cahaya diharapkan dapat mendorong peningkatan pemasaran dan penjualan produk olahan yang dihasilkan oleh unit usaha mitra. Lokasi Bukit Cahaya dan sekitarnya yang masih asri dan ditunjang dengan adanya perkebunan mete dan hutan kecil, merupakan kelebihan Bukit Cahaya untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Dengan menggabungkan konsep eduwisata yang telah dipraktikkan, ekowisata Bukit Cahaya akan mampu memberikan dampak yang signifikan tidak hanya bagi anggota KSM yang menjadi pemandu wisata melainkan juga bagi warga setempat. Untuk itu, dilaksanakan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan edu-ekowisata di aula Bukit Cahaya Rangsot dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan manajerial mitra terkait pengelolaan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip ekowisata.

METODE

Kegiatan pelatihan pengelolaan edu-ekowisata Bukit Cahaya Rangsot dilaksanakan pada 24 dan 31 Agustus 2024 dan bertempat di Aula Cahaya, Dusun Rangsot Barat, Desa Sigar Penjalin Kabupaten Lombok Utara. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif mengarah

pada pelatihan dan pendampingan mitra. Pendekatan partisipatif mengarah pada keikutsertaan mitra dalam setiap pelaksanaan tahapan kegiatan pengabdian. Adapun tahapan pengabdian yang dilakukan adalah:

1. Persiapan pengabdian.

Persiapan pengabdian dilaksanakan dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) mengenai rangkaian kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. FGD bertujuan untuk menyamakan persepsi antara pelaksana kegiatan dengan mitra sasaran. Mitra berperan sebagai penyedia tempat dan peserta kegiatan.

2. Pre-tes dan Postes

Pre-tes dilaksanakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra mengenai topik kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. Penyuluhan mengenai konsep pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan prinsip-prinsip ekologi dan edukasi.

4. Pelatihan manajerial kepada mitra (KSM) sebagai pengelola Bukit Cahaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

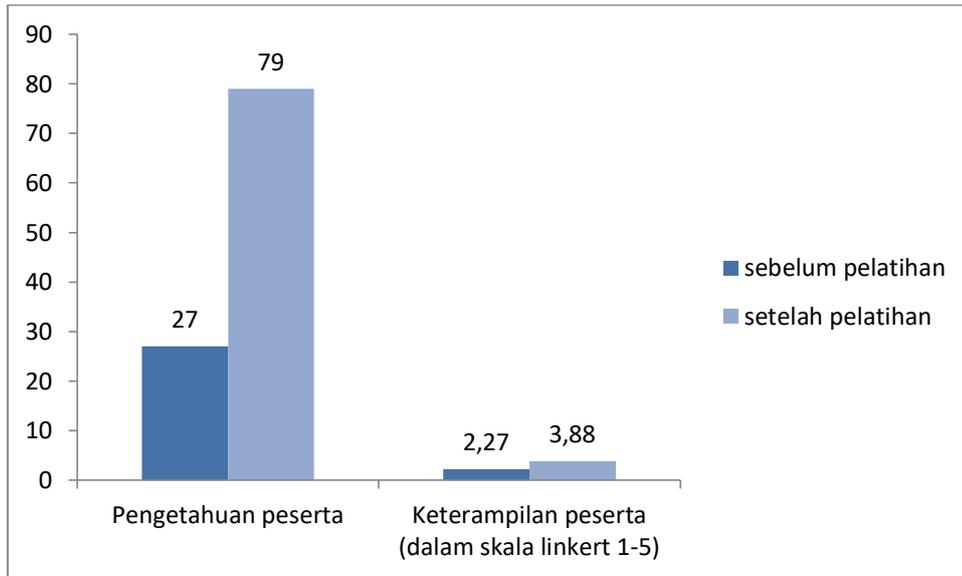
Kegiatan pelatihan pengelolaan eduekowisata Bukit Cahaya dilaksanakan pada 24 Agustus 2024. Kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh pengurus dan anggota KSM Rangsot. Narasumber dari kegiatan tersebut adalah Saleh Amin, M.Env (Adv), seorang praktisi ekowisata, *founder Birding* Lombok Sumbawa. Kegiatan pelatihan diawali dengan *pretest*, dilanjutkan dengan penyuluhan, *mapping* wilayah dan potensi Rangsot, dan diakhiri dengan *Postest*. Kegiatan pelatihan dihadiri oleh 25 orang peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota KSM Rangsot serta anggota Pokdarwis Rangsot.

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa penyuluhan melainkan juga kegiatan partisipatif peserta secara berkelompok untuk *mapping* potensi desa. Tiap kelompok diminta untuk menggambarkan denah dusun Rangsot beserta titik-titik lokasi yang berpotensi menarik wisatawan, seperti disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Kegiatan partisipatif kelompok dalam *mapping* potensi desa.

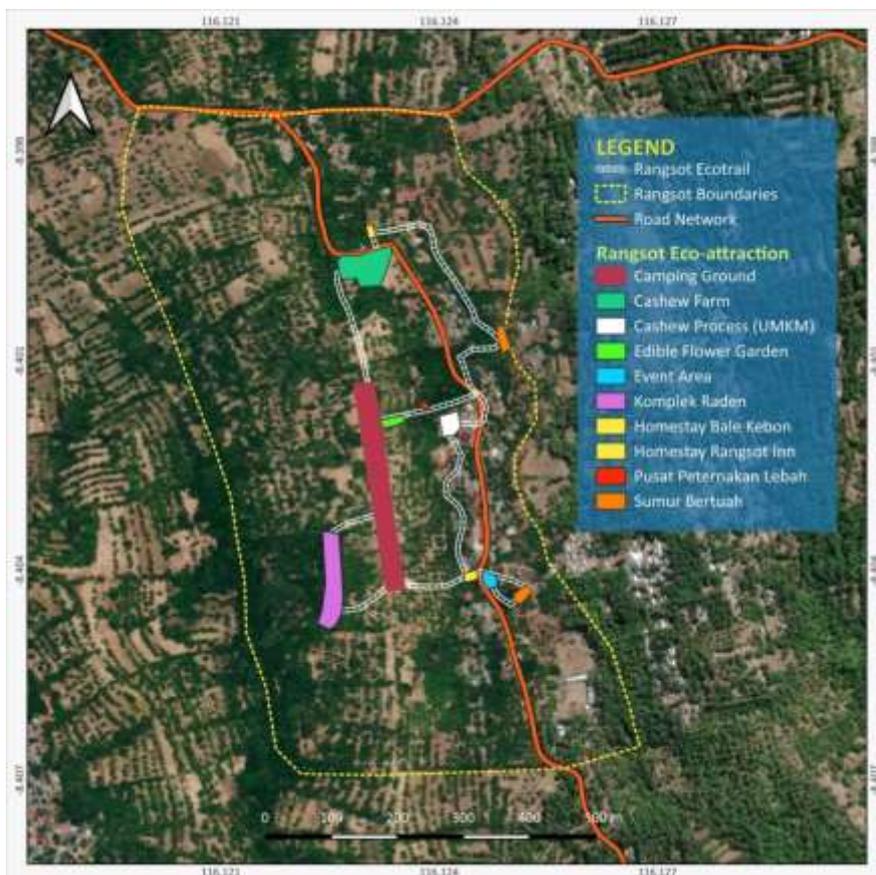
Pelatihan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti jalannya kegiatan dan aktif berdiskusi. Narasumber yang mampu menyampaikan materi dengan sangat baik sehingga setelah kegiatan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan *pretes* dan *postes* dimana peserta menjawab beberapa pertanyaan mengenai edu-ekowisata. Pengukuran peningkatan keterampilan peserta dilaksanakan dengan meminta peserta mengisi kuesioner sebelum dan setelah pelatihan. Hasil pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Grafik peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

Berdasarkan informasi yang disajikan pada gambar 3, dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan dilaksanakan. Sebelum pelatihan, rata-rata skor yang didapat peserta adalah 27, dan meningkat menjadi 79 setelah *postes*. Begitu pula dengan hasil pengukuran keterampilan peserta yang menunjukkan peningkatan dari 2.27 (kategori kurang), menjadi nilai 3.88 (Cukup) dalam skala linkert. Hasil ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan partisipatif kelompok dalam pemetaan potensi desa menghasilkan 5 peta dari masing-masing kelompok. Peta-peta yang dibuat oleh peserta selanjutnya dianalisis oleh narasumber yang kemudian dibuatkan peta Rangsot yang lengkap dengan jalur *tracking* baru seperti disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Peta jalur wisata Rangsot

Gambar 4 merupakan peta jalur wisata Rangsot yang menunjukkan beberapa jalur *tracking* yang baru dengan spot-spot yang menunjang edu-ekowisata. Sebelumnya KSM belum memiliki peta sejenis sehingga merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan berupa peningkatan kemampuan manajerial peserta.

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan Edu-ekowisata Bukit Cahaya Rangsot yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep pengelolaan destinasi wisata dalam bentuk ekowisata. Peserta yang merupakan pengurus dan anggota KSM Rangsot berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut. Diskusi yang berjalan dua arah juga mengungkapkan beberapa informasi mengenai praktik pengelolaan destinasi Bukit Cahaya yang telah dilaksanakan yang pada prinsipnya telah termasuk dalam konsep ekowisata.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam merancang rencana pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Menurut La'biran *et al.* (2024), kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan ekowisata mencakup perencanaan infrastruktur, pengelolaan risiko lingkungan, dan pengembangan program pariwisata yang memperhatikan budaya dan tradisi setempat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebagai hasil kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat juga menjadi tolak ukur kesiapan peserta dalam menjalankan dan mengelola praktik edu-ekowisata kedepannya.

Hasil sosialisasi juga mengungkap beberapa potensi lokal masyarakat yang dapat dikembangkan untuk dikemas menjadi kegiatan ekowisata. Adanya beberapa lokasi di dusun Rangsot seperti Sumur Tua, Pohon Mentigi, dan hutan kecil yang dapat dimanfaatkan dalam menyusun jalur *tracking* baru yang dapat ditawarkan oleh pengelola kepada masyarakat sekitar seperti disajikan pada peta *tracking* yang disusun secara bersama oleh peserta. Selain itu, kegiatan masyarakat sekitar yang merupakan petani dan pengolah mete dan trigona dapat dimanfaatkan menjadi atraksi ekowisata berbasis pedesaan. Beberapa kegiatan masyarakat yang telah dimanfaatkan sebagai atraksi wisata antara lain proses pengolahan mete, panen trigona, dan *fun cooking* dimana wisatawan diajak memasak dan menyantap masakan khas warga Rangsot.

Konsep ekowisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata pedesaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat di pedesaan yang konsep pengembangannya mencakup integrasi dari dimensi ekonomi, sosial, dan politik (Rijal *et al.*, 2021). Sebagaimana disampaikan oleh Chuang (2010), pariwisata pedesaan dapat terlaksana tidak hanya jika terdapat perilaku pariwisata yang muncul di wilayah pedesaan melainkan juga adanya karakteristik khusus berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan, dan gaya hidup yang sederhana.

Selain praktik pengelolaan destinasi wisata, dari kegiatan pelatihan ini juga diketahui terdapatnya pola kemitraan yang terjalin selama beberapa waktu antara KSM Rangsot dengan Yayasan Baitul Maal PLN. Pola kemitraan ini dilakukan setelah ada kegiatan kerja sama antara KSM dengan YBM PLN pada tahun 2018 setelah peristiwa gempa di Lombok Utara. Menurut Prayitno dan Setiadi (2019), melalui pola kemitraan seperti ini, masyarakat merasa dihargai dan diberikan peran yang besar dalam menjaga dan melestarikan potensi sumber daya serta memperoleh manfaat ekonomi.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengelolaan edu-ekowisata Bukit Cahaya Rangsot berjalan dengan lancar, mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam praktik dan pengelolaan Bukit Cahaya sebagai destinasi edu-ekowisata, serta menghasilkan output berupa peta jalur wisata Rangsot.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Kemendikbudristekdikti yang telah memberi dukungan dana terhadap pengabdian ini melalui skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat tahun 2024.

Daftar Pustaka

- Chuang, S. 2010. Rural Tourism: Perspective from Social Exchange Theory. *Social Behavior and Personality Journal* **38** (10):1313.
- Jones, S. 2005. Community-Based Ecotourism: The Significance of Social Capital. *Annals of Tourism Research* **32** (2):303 – 324.
- La'biran, R., T. Kabanga', R.S. Situru, R. Dewi, dan W. Basongan. 2024. Pengembangan Ekowisata Marimbunna Melalui Pelatihan Berbasis Kreativitas. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan* **4** (20): 352-366
- Maswandi. 2017. Profil Wilayah Desa Sigar Penjalin. Diakses dari: <https://sigarpenjalin.lombokutarakab.go.id/first/artikel/210>.
- Novikarumsari, N.D. dan S.Amanah. 2019. Pengembangan Model Agroeduwisata sebagai Implementasi Pertanian Berkelanjutan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development* **1**(2):67-71.
- Prayitno, G.H., dan D. Setiadi. 2019. Pelatihan Ekowisata Berbasis Potensi Flora Fauna pada Masyarakat di TWA Gunung Tunak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia* **2** (1): 16-22.
- Rijal, S., N. Nasri, T. Ardiansyah. 2020. Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, **12**(1). <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>.
- Tanaya, D.R., dan I. Rudiarto. 2014. Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK* **3** (12014): 71-81.